

ORGANOLOGI TAROMPÉT BUATAN MANG ARDI PERMANA: PROSES PEMBUATAN, TEKNIK PERMAINAN, DAN FUNGSI MUSIKAL DALAM MASYARAKAT SUNDA

Yericho Christian Parhusip¹, Heristina Dewi², Hubari Gulo³
yerichoparhusip@gmail.com¹
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kajian organologis Tarompét buatan mang Ardi Permana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi struktur, proses pembuatan, teknik permainan, serta fungsi musikal Tarompét. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan kerja lapangan, wawancara, observasi, dokumentasi, dan kerja laboratorium. Dalam mengidentifikasi struktur, proses pembuatan, teknik permainan, serta fungsi penulis menggunakan teori Curt Sach dan Hornbostel (1961) yaitu: sistem pengklasifikasian alat musik berdasarkan sumber penggetar utama bunyinya, teori Susumu Kashima (1978 : 174), teori ini digunakan untuk memahami bagaimana cara mendeskripsikan alat musik baik secara struktural dan fungsional, serta teori Alan P. Merriam (1964: 210), teori ini untuk mengetahui kegunaan dan fungsi dari Tarompét. Hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa proses pembuatan Tarompét buatan Mang Ardi sudah menggunakan alat yang modern. Tarompét merupakan alat musik yang termasuk dalam pengklasifikasian aerofon, yang terbuat dari kayu keras, seperti talingkup, jati dan surian yang dimainkan dengan cara ditiup menggunakan empét.

Kata Kunci: Organologi, Proses Pembuatan, Teknik Memainkan, Fungsi.

ABSTRACT

This research discusses the organological study of Tarompét made by mang Ardi Permana. The purpose of this study is to identify the structure, manufacturing process, playing technique, and musical function of Tarompét. The research method used is qualitative with fieldwork, interviews, observation, documentation, and laboratory work. In identifying the structure, manufacturing process, playing technique, and function, the author uses the theory of Curt Sach and Hornbostel (1961), namely: a system of classifying musical instruments based on the main vibrating source of sound, Susumu Kashima's theory (1978: 174), this theory is used to understand how to describe musical instruments both structurally and functionally, and Alan P. Merriam's theory (1964: 210), this theory is to find out the uses and functions of Tarompét. The results obtained revealed that the process of making Tarompét made by Mang Ardi has used modern tools. Tarompét is a musical instrument included in the classification of aerophones, which is made of hardwood, such as talingkup, teak and surian which is played by blowing using empét.

Keywords: Interpolation, Spatial, Kringing Model.

PENDAHULUAN

Curah hujan adalah jumlah hujan (mm) yang turun pada suatu daerah dalam waktu tertentu. Curah hujan ini memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pertanian, pengelolaan sumber daya air, dan mitigasi bencana. Pengelolaan dan pemahaman pola curah hujan sangat penting untuk perencanaan dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik [1]. Teknik interpolasi spasial sebagai salah satu disiplin ilmu dari statistika spasial. Umumnya, teknik interpolasi spasial menghitung perkiraan pada beberapa lokasi menggunakan rata-rata terbobot dari lokasi terdekat. Beberapa teknik interpolasi spasial diantaranya adalah Inverse Distance Weighted (IDW) dan kriging [2]. Kriging merupakan suatu metode geostatistika yang digunakan untuk menduga besarnya nilai yang mewakili suatu titik yang tidak tersampel berdasarkan titik tersampel yang berada di sekitarnya dengan menggunakan model struktural semivariogram. Kriging juga

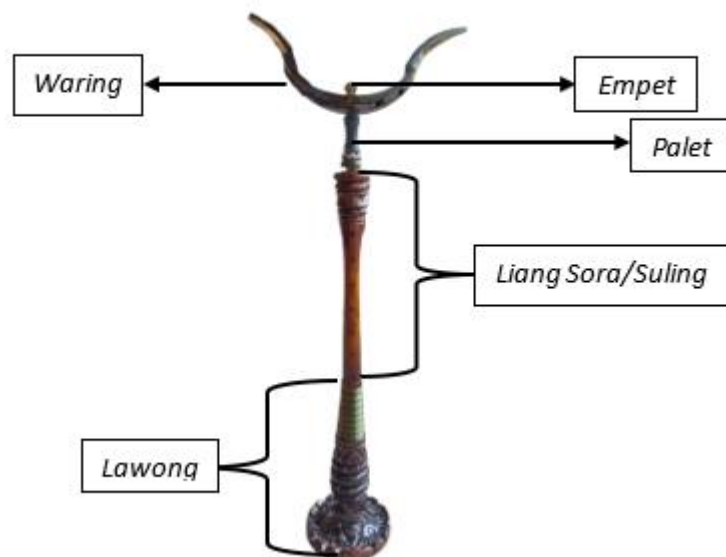
merupakan suatu metode yang digunakan untuk meminimalkan variansi dari hasil pendugaan. [3] Dibandingkan dengan IDW yang hanya dihitung berdasarkan jarak, Kriging lebih banyak mempertimbangkan banyak aspek yaitu nilai spasial pada lokasi tersampel dan variogram yang menunjukkan korelasi antara titik spasial untuk memprediksi nilai pada lokasi lain yang belum tersampel yang mana nilai prediksi tersebut tergantung pada kedekatannya terhadap lokasi tersampel. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk mengetahui bagaimana mengestimasi curah hujan Pulau Sumatra dengan menggunakan metode interpolasi Ordinary Kriging.[4].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sebuah panduan yang memberikan arah dan kerangka kerja bagi peneliti untuk menjalankan proses penelitian dengan benar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sarwono, 2006:190). Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks tertentu yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami (Moleong, 2007:6).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik lapangan, termasuk kerja lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan kerja laboratorium. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan konteks masyarakat yang menjadi objek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami Organologi Tarompét Buatan Mang Ardi Permana: Proses Pembuatan, Teknik Permainan, dan Fungsi Musikal dalam Masyarakat Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Struktur Tarompét
(Sumber: Yericho Parhusip, 2025)

Tarompét terdiri atas lima bagian utama:

1. Empét adalah bagian dari Tarompét yang menjadi tempat sumber bunyi.
2. Waring adalah bagian yang berfungsi sebagai penahan atau penyanggah pipi pemain Tarompét
3. Palet adalah bagian yang berfungsi sebagai penghubung antara empét dan waring dengan liang sora/suling agar mengatur aliran udara secara konsisten kedalam liang sora/suling.
4. Liang sora/suling adalah bagian yang berfungsi sebagai tabung resonansi untuk menghasilkan

suara, serta sebagai tempat untuk lubang-lubang nada yang digunakan dalam penjarian untuk menghasilkan nada pada Tarompét.

5. Lawong adalah bagian yang berfungsi sebagai penguat suara (resonator) pada Tarompét.

Dalam proses pembuatan tarompét diperlukan beberapa bahan dan alat.

1. Bahan

a. Kayu

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan Tarompét oleh Mang Ardi Permana umumnya terdiri dari material pilihan yang mendukung kualitas suara dan ketahanan alat musik Tarompét, seperti kayu jati, kayu sonokeling, dan talingkup.

b. Tempurung Kelapa

Tempurung kelapa merupakan salah satu bahan utama yang digunakan dalam pembuatan waring sebagai penyangga pipi, di mana bahan ini harus dalam kondisi kering dan memiliki ketebalan yang cukup agar dapat memberikan kekuatan, kestabilan, serta daya tahan yang optimal.

c. Daun Kelapa

Daun kelapa dalam pembuatan Tarompét digunakan sebagai bahan dasar pembuatan empét, di mana daun kelapa yang digunakan adalah daun kelapa kering agar memiliki kekuatan dan daya tahan yang optimal.

d. Bulu Ayam

Bulu ayam yang dipilih berasal dari jenis ayam kampung karena dianggap lebih kuat dibandingkan dengan bulu dari jenis ayam lainnya.

e. Benang

Benang yang dimaksud di sini adalah benang jahit biasa yang berfungsi untuk mengikat bulu ayam dan daun kelapa.

f. Cat, Pengeras, dan Thinner

Dalam proses pembuatan Tarompét, cat, pengeras, dan thinner digunakan saat pengecatan, di mana ketiga bahan tersebut dicampurkan.

2. Alat

a. Pisau Raut

b. Meteran

c. Pahat

d. Penggaris

e. Silet

f. Pensil

g. Korek Gas

h. Golok

i. Asahan

j. Klem

k. Bor Listrik

l. Gergaji Mesin Jigsaw

m. Spray Gun

n. Kompresor

o. Mesin Bubut

p. Gerinda

q. Amplas Gerinda

r. Mata Pisau Gerinda

s. Mata Bor

t. Amplas

u. Lem

v. Bor Mini

3. Proses Pembuatan

Dalam proses pembuatan bagian-bagian Tarompét ini dibagi menjadi 5 bagian, diantaranya empét, waring, Palet, liang sora/suling, lawong.

a. Proses Pembuatan Empet

Pada proses pembuatan empét ini terdiri dari beberapa tahapan kerja yang penting, yaitu:

pemilihan daun, pengukuran, pemotongan daun kelapa, penyiapan benang untuk pengikatan empét dan penyelesaian empét.

1) Proses Pemilihan Daun kelapa

Daun kelapa yang dipilih biasanya berasal dari jenis kelapa gading dengan buah berwarna oranye, karena menurut para pengrajin, jenis ini memiliki kualitas terbaik dibandingkan dengan jenis lainnya. Daun ini dipilih karena memiliki karakteristik yang lentur (elastis), tidak mudah rusak, dan mudah dalam proses pengerjaannya. Selain itu, daun yang sudah tua dan kering, namun masih utuh dan bebas dari kerusakan, menjadi bahan utama untuk membentuk empét yang mampu menghasilkan suara khas Tarompét.

2) Proses Pengukuran dan Pemotongan Daun Kelapa

Pada proses ini, daun kelapa dengan panjang sekitar 20 cm dan lebar 2 cm dilipat sebanyak 6 kali, lalu dipotong menggunakan silet sehingga menghasilkan 6 lembar.

3) Proses Pemilihan, Pengukuran dan Pemotongan Bulu Ayam

Pada proses ini, bulu ayam dipilih sesuai dengan lubang Palet atas. Kemudian batang bulu ayam dipotong sekitar 2 cm, lalu lubangnya dibersihkan dengan bulu ayam tersebut.

4) Proses Penyiapan Benang untuk Pengikatan Empet

Setelah daun kelapa dibentuk dan bulu ayam disesuaikan dengan atas Palet serta dipotong, langkah selanjutnya adalah pengikatan dan penyesuaian benang. Pertama, benang dibuat menjadi 8 rangkap dan dijalin atau dirara seperti tambang dengan panjang sekitar 35 cm. Tujuannya agar benang cukup kuat saat digunakan untuk mengikat empét.

5) Proses Penyelesaian Empet

Setelah ketiga bahan tersebut disiapkan, langkah selanjutnya adalah menyatukannya. Pertama-tama batang bulu Ayam itu disisipkan tengah-tengah diantara 6 lapis daun kelapa di yang sudah dibentuk, lalu diikat dengan benang tadi sekuat mungkin.

b. Proses Pembuatan Palet

Pada proses pembuatan ini terdiri dari beberapa tahapan kerja yang penting, yaitu: pemilihan kayu, pengukuran kayu, pemotongan bahan, proses pembentukan awal Palet, proses pembubutan, proses penghalusan, dan proses pengukiran.

1) Proses Pemilihan Kayu

Pada pemilihan kayu untuk pembuatan Palet, Mang Ardi menggunakan kayu talingskup sebagai bahan dasar, karena tekstur kayu yang cukup keras namun tetap mudah untuk diukir dan tahan terhadap air.

2) Proses Mengukur Kayu

Pada bagian ini, sebelum melakukan pemotongan kayu, terlebih dahulu diukur menggunakan penggaris dan diberi tanda menggunakan pensil dengan ukuran sekitar 10 cm dan lebar 3 cm.

3) Proses Memotong Kayu

Setelah melakukan pengukuran kayu, langkah selanjutnya yaitu pemotongan kayu menggunakan gergaji mesin sesuai dengan ukuran yang ditandai.

4) Proses Pengeboran

Proses pengeboran Palet dilakukan setelah tahap pemotongan kayu selesai. Untuk membuat lubang pada bahan Palet, digunakan mata bor dengan ukuran 6 mm yang memiliki bentuk runcing. Pengerjaan lubang ini dilakukan dengan menggunakan bor listrik hingga mencapai ujung Palet.

5) Proses Pembentukan Awal Palet

Pada tahap ini, kulit kayu dikupas dengan golok untuk mempermudah proses pembubutan berikutnya. Proses ini membutuhkan keahlian dalam menentukan pola pembentukan secara hati-hati. Pengikisan yang tidak seimbang dapat memengaruhi simetri Palet, bahkan menyebabkan kayu patah, retak, atau rusak, sehingga menurunkan kualitasnya.

6) Proses Pembubutan

Dalam proses pembubutan, Mang Ardi tidak menggunakan mesin bubut, melainkan bor listrik dengan mata bor kecil, dibantu satu orang tambahan. Satu orang mengoperasikan bor, sementara Ardi membubut dan membentuk Palet dengan pahat 1 cm. Tahap awal membentuk Palet menyerupai bidak catur, bagian bawah lebar, atas sempit dan melengkung. Setelah dibentuk, permukaan Palet dihaluskan dengan amplas. Pada gambar di atas, Ardi memberi garis bantu

dengan pensil untuk mempermudah pengukiran, dan di bawah ini tampak Palet yang telah selesai dibubut.

7) Proses Pengukiran

Setelah pembubutan, tahap berikutnya adalah pengukiran Palet. Garis pembatas digambar di bagian atas dan bawah untuk memastikan ukiran presisi sesuai bentuk yang diinginkan. Pengukiran dilakukan dengan pahat kecil, dan Mang Ardi dengan hati-hati mengikuti garis tersebut. Karena ukuran Palet yang kecil, proses ini membutuhkan ketelitian tinggi agar setiap detail presisi.

c. Proses Pembuatan Waring

Pada proses pembuatan ini terdiri dari beberapa tahapan kerja yang penting, yaitu: pemilihan tempurung kelapa, proses pemotongan tempurung, proses penghalusan waring, proses penyatuan waring, proses pelubangan waring, proses pengukiran.

1) Proses Pemilihan Tempurung Kelapa

Pemilihan tempurung kelapa harus menggunakan tempurung berukuran besar yang telah dibelah menjadi dua bagian.

2) Proses Pemotongan Tempurung Kelapa

Pada bagian ini tempurung kelapa dipotong menjadi 2 yang menyerupai bentuk bulan sabit dengan ukuran besar dan kecil sabit dan segitiga kecil sebanyak 2 buah. Proses pemotongan tempurung kelapa ini menggunakan gerinda.

3) Proses Penghalusan

Setelah selesai melakukan pemotongan, selanjutnya penghalusan Waring dilakukan dengan menggunakan gerinda dan amplas gerinda sampai rata dan halus.

4) Proses Penyatuan

Pada bagian ini, bentuk bulan sabit kecil ditempel pada bulan sabit besar menggunakan lem. Setelah kering, dua segitiga kecil dilem di sisi-sisi bulan sabit besar dengan posisi terbalik: sisi dalam segitiga dirapatkan ke sisi luar bulan sabit.

5) Proses Pelubangan Waring

Pada tahap ini, waring dilubangi menggunakan bor listrik dengan mata bor 6mm dan lubang berada tepat pada bagian tengah waring.

6) Proses Pengukiran Waring

Proses pengukiran waring dimulai dengan menggambar pola menggunakan pensil, lalu dilanjutkan pengukiran dengan gerinda mengikuti garis pola.

4. Proses Pembuatan Liang Sora/Suling

Pada proses pembuatan ini terdiri dari beberapa tahapan kerja yang penting, yaitu: pemilihan kayu, pengukuran kayu, pemotongan bahan, proses pembentukan awal Liang sora/suling, proses pembubutan, proses penghalusan, dan proses pengukiran.

1) Proses Pemilihan Kayu

Pada pemilihan kayu untuk pembuatan liang sora/suling, biasanya Mang Ardi menggunakan kayu jati, karena teksturnya tidak terlalu keras dan cukup kuat. Selain itu, kayu jati juga tahan terhadap serangan hama.

2) Proses Mengukur Kayu

Pada bagian ini, sebelum melakukan pemotongan kayu, terlebih dahulu diukur menggunakan penggaris dan diberi tanda menggunakan pensil dengan ukuran sekitar 35 cm dan lebar 5 cm.

3) Proses Memotong Kayu

Setelah melakukan pengukuran kayu, langkah selanjutnya yaitu pemotongan kayu menggunakan gergaji sesuai dengan ukuran yang ditandai.

4) Proses Pengeboran

Pengeboran dimulai dengan menyiapkan bor listrik bermata 8 mm dan panjang 30 cm. Badan suling dijepit dengan klem agar stabil, lalu pengeboran dilakukan berulang karena kerasnya kayu.

5) Pembentukan Awal Liang Sora/Suling

Pada tahap awal pembentukan liang sora/suling, Mang Ardi mengikis kayu yang masih berbentuk blok dengan golok, lalu membentuk pola sesuai bentuk suling untuk mempermudah pembubutan. Proses ini memerlukan keahlian dan ketelitian, karena pengikisan yang tidak

seimbang dapat mengganggu simetri liang serta berisiko merusak kayu dan menurunkan kualitasnya.

6) Proses Pembubutan

Setelah kayu dikikis pada tahap awal, langkah selanjutnya adalah proses pembubutan menggunakan mesin bubut dan pahat. Ujung badan suling dipasang secara horizontal, sisi kiri dan isinya dimasukkan ke mata bubut, lalu dipres dengan hati-hati agar tidak terlepas saat proses berlangsung. Setelah terpasang aman, pemotongan dimulai dengan pahat 1 cm, digerakkan ke kanan dan kiri untuk meratakan permukaan dan membentuk lingkaran yang presisi. Bentuk badan suling dibuat sempit di bawah dan lebar melengkung di atas agar lekukannya terlihat jelas.

Selanjutnya, permukaan kayu dihaluskan menggunakan amplas kasar dan halus untuk menghilangkan goresan dan memberikan hasil akhir yang rapi. Setelah itu, garis jarak dibuat pada bagian atas dan bawah suling dengan pensil, menggunakan suling jadi sebagai acuan. Garis ini menjadi panduan untuk membentuk ornamen agar simetris. Pembentukan ornamen dilakukan dengan berbagai ukuran pahat untuk menonjolkan detail dan lekukan secara jelas.

7) Proses Pelubangan Nada

Proses pembuatan lubang nada pada Tarompét terdiri dari dua tahap: pengukuran dan pembentukan lubang. Pertama, Mang Ardi membuat garis horizontal yang membagi garis tengah menjadi tujuh bagian dengan jarak antar garis sekitar 3,5 cm, menggunakan pensil dan suling jadi sebagai acuan. Kemudian, ia menggambar garis vertikal sepanjang 18,3 cm pada badan suling sebagai penanda area depan Tarompét.

Setelah pengukuran selesai, tahap berikutnya adalah pembentukan lubang nada. Mang Ardi menggunakan bor mini berdiameter 8 mm dengan posisi miring sekitar 45 derajat, bukan tegak lurus. Teknik ini menghasilkan lubang yang sedikit miring ke atas, tidak menembus dinding suling secara lurus.

Tabel 1. Jarak Lubang Tarompét

Keterangan Jarak	Ukuran
Jarak dari lubang pertama sampai lubang kedua	3,3 cm
Jarak dari lubang kedua sampai lubang ketiga	3,1 cm
Jarak dari lubang ketiga sampai lubang keempat	3,2 cm
Jarak dari lubang keempat sampai lubang kelima	3 cm
Jarak dari lubang kelima sampai lubang keenam	3,1 cm
Jarak dari lubang keenam sampai lubang ketujuh	3,5 cm

5. Proses Pembuatan Lawong

Pada proses pembuatan ini mirip dengan pembuatan Palet dan liang sora/suling yang terdiri dari beberapa tahapan kerja yang penting, yaitu: pemilihan kayu, pengukuran kayu, pemotongan bahan, proses pembentukan awal lawong, proses pembubutan, proses penghalusan, dan proses pengukiran.

1) Proses Pemilihan

Pada pemilihan kayu untuk pembuatan lawong, Mang Ardi menggunakan kayu talingskup

sebagai bahan dasar, karena tekstur kayu yang cukup keras namun tetap mudah untuk diukir dan tahan terhadap air.

2) Proses Pengukuran Kayu

Pada bagian ini, sebelum melakukan pemotongan kayu, terlebih dahulu diukur menggunakan penggaris dan diberi tanda menggunakan pensil dengan ukuran sekitar 23 cm dan lebar 9 cm.

3) Pemotongan Kayu

Setelah melakukan pengukuran kayu, langkah selanjutnya yaitu pemotongan kayu menggunakan gergaji mesin sesuai dengan ukuran yang ditandai.

4) Pengeboran

Proses pengeboran lawong dimulai dengan menyiapkan bor listrik bermata bor 8 mm sepanjang 30 cm. Badan lawong dijepit dengan klem agar stabil. Pengeboran dilakukan berulang karena kayu keras. Setelah itu, mata bor diganti dengan yang berbentuk kerucut untuk membentuk ujung lawong seperti corong.

5) Pembentukan Awal Lawong

Proses pembentukan awal lawong diawali dengan pengikisan permukaan kayu oleh Mang Ardi menggunakan golok, mirip dengan pengerjaan liang sora. Ia membentuk pola sesuai bentuk lawong untuk mempermudah pembubutan. Proses ini membutuhkan ketelitian, karena pengikisan yang tidak seimbang bisa mengganggu simetri, bahkan menyebabkan kayu patah atau rusak, yang menurunkan kualitas lawong.

6) Pembubutan

Proses pembubutan lawong serupa dengan pembubutan liang sora, menggunakan alat yang sama. Tiga jenis pahat digunakan: pahat 1 cm untuk meratakan dan membentuk corong, pahat kuku untuk lekukan melingkar, dan pahat kecil untuk ukiran detail. Setelahnya, sisa material dipotong dengan gerinda bermata pisau khusus. Proses ini membutuhkan keterampilan tinggi agar hasilnya rapi dan sesuai rancangan.

7) Pengukiran Lawong

Setelah pembubutan, tahap berikutnya adalah pengukiran lawong. Proses ini mirip dengan pengukiran Palet dan liang sora. Pertama, lubang lawong dibersihkan dan diperbesar dengan tetap menjaga ketebalan merata. Lalu, pola ukiran digambar dengan pensil sebagai panduan. Selanjutnya, Mang Ardi mengukir dengan pisau raut dan pahat kecil, mengikuti pola secara teliti untuk membentuk detail sesuai desain.

6. Proses Pengecatan

Langkah awal proses ini adalah menyiapkan kompresor dan spray gun. Cat dasar dicampur dengan pengeras dan pengencer, lalu dituangkan ke dalam spray gun. Tarompét diposisikan tegak menggunakan penyanggah, kemudian disemprot merata dari atas ke bawah. Setelah lapisan pertama kering, penyemprotan diulang hingga tiga kali untuk hasil maksimal. Tarompét lalu disimpan sehari penuh agar benar-benar kering.

Selanjutnya, campuran cat dasar, cat warna kayu, pengeras, dan thinner disiapkan dan disemprotkan kembali secara merata. Setelah pewarnaan selesai, Tarompét dibiarkan kering, baik dijemur maupun dikeringkan alami. Ketebalan warna disesuaikan dengan jumlah lapisan sesuai permintaan, semakin banyak lapisan, semakin tajam warnanya.

7. Proses Penyatuan (Finishing) Setiap Bagian Tarompét

Setelah semua komponen Tarompét selesai dibuat, tahap berikutnya adalah penyatuan bagian-bagian dengan urutan dan ketelitian sebagai berikut:

1. Penyatuan liang sora/suling dan lawong

- Persiapkan liang sora/suling yang telah disiapkan sebelumnya.
- Ambil lawong yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- Perhatikan posisi liang sora/suling pada lawong. Posisi lawong biasanya berada di bagian bawah Tarompét saat dimainkan.
- Mulailah dengan memasukkan ujung purus atas liang sora/suling ke dalam lubang atau celah yang telah disediakan pada lawong.
- Dorong perlahan liang sora/suling hingga ujung bawah liang sora/suling masuk ke dalam lubang atau celah dengan menggunakan tekanan yang cukup agar terjepit kuat pada lawong.

- Periksa kembali pasangan liang sora/suling. Pastikan bahwa bagian liang sora/suling pada lawong telah terpasang dengan baik.
- 2. Penyatuan Palet dan liang sora/suling
 - Siapkan liang sora/suling yang telah dipasang pada lawong.
 - Ambil Palet yang telah dipersiapkan sebelumnya.
 - Perhatikan posisi yang tepat untuk memasang Palet. Biasanya, Palet ditempatkan di bagian atas liang sora/suling, antara waring dan empét.
 - Letakkan Palet di lubang bagian atas liang sora/suling. Pastikan Palet pas saat dipasang pada liang sora/suling.
 - Pastikan Palet terpasang dengan erat dan tidak mudah lepas saat Tarompét dimainkan.
 - Periksa kembali kekuatan dan kekokohan pasangan Palet pada batang Tarompét.
- 3. Penyatuan waring pada Palet
 - Siapkan Tarompét yang sudah memiliki lawong dan Palet terpasang.
 - Ambil waring yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
 - Perhatikan bentuk dan posisi kambung baba. Umumnya, waring memiliki bentuk menyerupai bulan sabit dan segitiga kecil pada sisi atas dengan lengkungan di bagian yang akan berhubungan dengan mulut saat Tarompét dimainkan.
 - Tempatkan waring di posisi atas Palet, di antara empét dan Palet serta pastikan waring sesuai dengan ukuran atas Palet.
 - Pastikan Palet terpasang dengan kencang dan tidak mudah lepas saat dimainkan.
 - Periksa kembali kekuatan dan kesesuaian waring pada Palet. Pastikan tidak ada celah yang dapat mengganggu suara yang dihasilkan saat sarune dimainkan.
- 4. Penyatuan empét dan Palet
 - Persiapkan Tarompét yang telah dilengkapi dengan liang sora/suling, lawong, Palet, dan waring.
 - Ambil empét yang telah dipersiapkan sebelumnya.
 - Pastikan empét memiliki ukuran yang sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan.
 - Perhatikan posisi empét pada Palet. empét umumnya dimasukkan ke lubang atau celah yang disediakan pada Palet.
 - Tempatkan empét dengan hati-hati pada Palet. Pastikan empét masuk dengan sempurna dan tidak terlalu dalam atau terlalu dangkal di dalam lubang empét.
 - Periksa kembali posisi empét. Pastikan empét terpasang dengan kuat dan tidak mudah bergeser saat sarune dimainkan.
 - Uji empét dengan menghembuskan udara dan periksa apakah empét menghasilkan suara yang diinginkan dan apakah posisinya memungkinkan aliran udara yang lancar.

8. Proses Pelarasan/Tuning

Pada proses pelarasan, Mang Ardi memainkan Tarompét dengan motif lagu yang ada, biasanya menggunakan aplikasi pengukur di ponsel. Meski ada alat yang lebih tepat, Ardi merasa aplikasi ponsel sudah cukup. Jika nada dasar tidak sesuai, beberapa bagian seperti Palet, suling, dan empét sangat mempengaruhi akustika. Pada suling, diameter lubang tengah berpengaruh besar: semakin kecil diameter, semakin tinggi nada dasarnya, sebaliknya semakin besar lubang, semakin rendah nada yang dihasilkan. Sebagai seorang yang juga tertarik pada teknologi, mungkin Ardi bisa mencoba perangkat pengukur yang lebih canggih untuk eksperimen lebih lanjut.

Teknik Permainan Dan Fungsi Alat Musik Tarompét Dalam Masyarakat Sunda

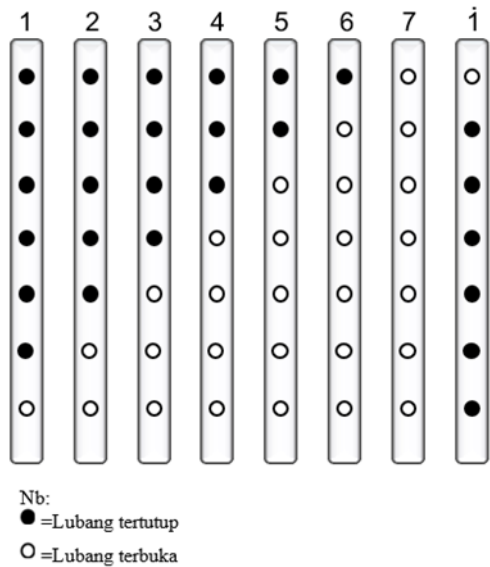
1. Teknik Permainan

Dalam memainkan alat musik Tarompét terdapat beberapa teknik yang harus dipelajari, yaitu Teknik Penjarian Nada Dasar Permainan Tarompét, serta Penjarian dan Teknik Menghasilkan Laras Nada seperti Salendro, Pelog, dan Madenda, Teknik Pernafasan, dan Posisi Bermain. Teknik penjarian melatih kecepatan jari dan membantu mengingat pola nada. Setiap pemain memiliki teknik penjarian yang berbeda. Penjarian diperlukan untuk membuka dan menutup lubang nada sesuai pola yang ditentukan.

a) Teknik Penjarian Nada Dasar Permainan Tarompét

Teknik penjarian pada Tarompét sangat penting untuk memainkan berbagai nada dengan akurat, khususnya pada nada dasar yang mengikuti urutan Do-Re-Mi-Fa-Sol-La-Si-Do. untuk

memahami lebih lanjut tentang teknik penjarian dalam memainkan Tarompét, penulis akan menjelaskan secara rinci cara penjarian yang digunakan untuk menghasilkan nada dasar pada Tarompét:



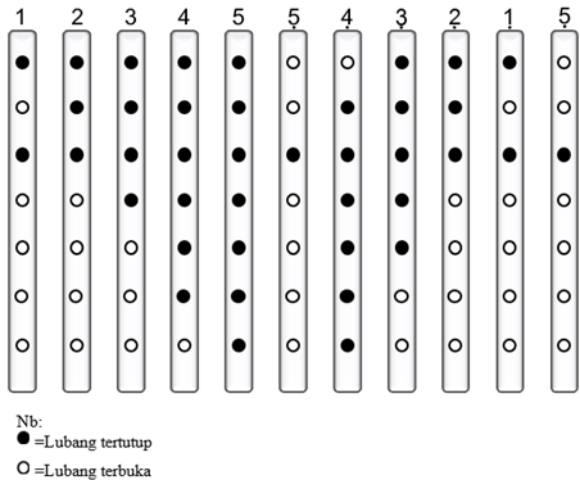
Gambar 2 Penjarian Nada Dasar Tarompét
(Sumber: Yericho Parhusip, 2025)

b) Penjarian dan Teknik Menghasilkan Nada Laras Karawitan Sunda

Selain penjarian nada dasar yang sangat penting dalam permainan Tarompét, pemahaman mengenai laras atau tangga nada dalam musik tradisional Sunda juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Laras Karawitan Sunda, seperti Da-Mi-Na-Ti-La, memberikan ciri khas dalam permainan musik tradisional ini, termasuk pada instrumen Tarompét. Beberapa laras yang sering digunakan antara lain Salendro, Pelog, dan Madenda.

i. Posisi Penjarian Dalam Menghasilkan Laras Salendro

Dalam menghasilkan nada Laras Salendro pada Tarompét, yaitu nada Do-La-Sol-Mi-Re (Da-Mi-Na-Ti-La), lubang-lubang pada Tarompét berfungsi memproduksi nada dengan baik melalui teknik penjarian. Untuk frekuensi yang konsisten, lubang dibuka dan ditutup oleh jari-jari tangan, dengan posisi jari tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah Tarompét. Berikut adalah bentuk-bentuk penjarian dalam menghasilkan nada laras pada Tarompét.



Gambar 3. Penjarian Laras Salendro
(Sumber: Yericho Parhusip,2025)

Keterangan:
Da = 1 = Do
Mi = 2 = La

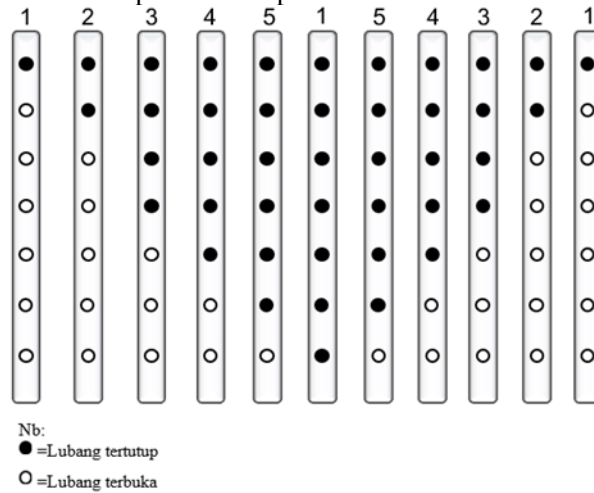
Na = 3 = Sol

Ti = 4 = Mi

La = 5 = Re

Titik bawah = Nada tinggi

- ii. Dalam menghasilkan nada Laras Pelog pada Tarompét, yaitu nada Do-Si-Sol-Fa-Mi (Da-Mi-Na-Ti-La), lubang-lubang berfungsi memproduksi nada dengan baik melalui penjarian tangan. Untuk frekuensi yang konsisten, lubang dibuka dan ditutup oleh jari, dengan posisi jari tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah Tarompét. Berikut adalah bentuk-bentuk penjarian dalam menghasilkan nada laras pada Tarompét.



Gambar 4 Penjarian Laras Pelog
(Sumber: Yericho Parhusip, 2025)

Keterangan:

Da = 1 = Do

Mi = 2 = Si

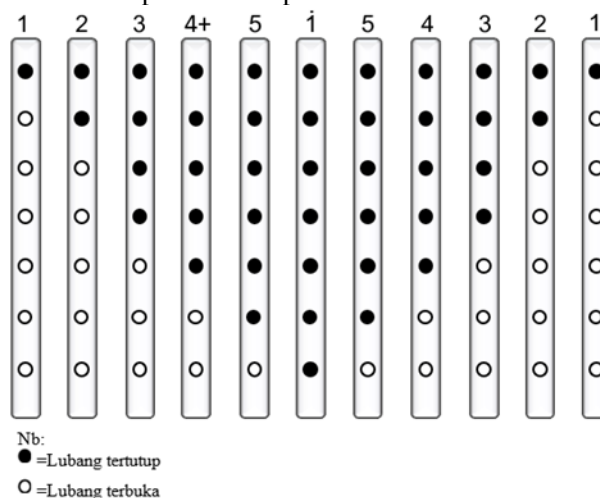
Na = 3 = Sol

Ti = 4 = Fa

La = 5 = Mi

Titik bawah = Nada Tinggi

- iii. Dalam menghasilkan nada Laras Madenda pada Tarompét, yaitu nada La-Fa-Mi-Do-Si (Da-Mi-Na-Ti-La), lubang-lubang berfungsi memproduksi nada secara baik melalui penjarian tangan. Untuk frekuensi yang konsisten, lubang dibuka dan ditutup oleh jari, dengan posisi jari tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah Tarompét. Berikut adalah bentuk-bentuk penjarian dalam menghasilkan nada laras pada Tarompét.



Gambar 5. Penjarian Laras Madenda

(Sumber: Yericho Parhusip, 2025)

Keterangan:

Da = 1 = La

Mi = 2 = Fa

Na = 3 = Mi

Ti = 4 = Do

La = 5 = Si

Titik bawah = Nada tinggi

+ = Turun setengah nada

c) Teknik Pernafasan

Dalam memainkan Tarompét, pemain Tarompét menggunakan teknik pernafasan sirkular/circular breathing (lamus/ngalamus). Teknik ini memungkinkan pemain meniup Tarompét secara terus-menerus tanpa jeda, dengan cara menghirup udara lewat hidung sambil tetap mengalirkan udara dari mulut. Teknik ini menjadi salah satu ciri khas dalam permainan Tarompét yang menghasilkan alunan nada tanpa terputus.

Dalam memainkan Tarompét, penting untuk memperhatikan sikap tubuh yang benar. Berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis, cara terbaik adalah dengan duduk bersila. Posisi ini penting karena berhubungan langsung dengan teknik pernapasan untuk meniup Tarompét. Dengan duduk seperti ini, pemain dapat mengatur pernapasan lebih baik sehingga tiupan lebih stabil dan konsisten saat membawakan melodi lagu.

2. Fungsi Alat Musik Tarompét Dalam Masyarakat Sunda

a) Fungsi Hiburan

Salah satu fungsi Tarompét Sunda dalam Sunda masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, karena alat musik ini dimainkan bersama kendang. Tarompét berperan dalam mengiringi pencak silat, membawakan melodi lagu, serta digunakan dalam acara pernikahan adat Sunda.

b) Fungsi Pengungkapan Emosional

Pada fungsinya, Tarompét berperan untuk mengekspresikan emosi, baik itu perasaan suka maupun duka. Ketika seseorang mengalami kesedihan atau kegembiraan, perasaan tersebut dapat disalurkan melalui alunan melodi Tarompét. Namun, ada kalanya seseorang memilih cara lain untuk mengungkapkan emosinya. Musik merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan perasaan. Contohnya, ada orang yang menuangkan perasaannya lewat lirik lagu, ada yang mengekspresikan perasaan melalui bernyanyi, dan ada pula yang mengungkapkan emosi melalui permainan alat musik. Pengungkapan emosional dengan cara ketiga tersebut disesuaikan dengan kondisi dan suasana hati individu tersebut.

c) Fungsi Reaksi Jasmani

Penggunaan Tarompét dalam mengiringi pencak silat pada tabuh padungdung tolear yang dapat membuat pemain pencak silat semakin semangat dan enerjik. Selain itu, ketika dimainkan pada tabuh padungdung kendor juga bisa membuat gerakan pencak silat menjadi lambat. Artinya, ketika musik dimainkan dengan tempo yang lambat, maka penari akan bereaksi dengan gerakan yang lambat juga, begitu pula sebaliknya.

d) Fungsi Yang Berkaitan Dengan Norma-norma sosial

Dalam fungsi ini musik berfungsi sebagai pelajaran hidup norma norma sosial. Menurut Mang Ardi, ada tiga ketentuan atau yang disebut dengan Tri Tangtu untuk memainkan Tarompét yaitu tekad, ucap dan lampah (tindakan atau perbuatan), jadi untuk menjadi seseorang yang memainkan Tarompét perlu untuk memperhatikan karakter dan perilaku sehingga sejalan dengan filsafat Sunda, yaitu Tri Tangtu.

Dalam konteks norma sosial, musik Tarompét tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan atau pelengkap upacara, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Fungsi ini menjadikan musik sebagai sarana penyampaian norma sosial yang mengajarkan bagaimana individu seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.

e) Fungsi Komunikasi

Fungsi ini dapat dilihat ketika Tarompét dimainkan bersamaan dengan suling, dan kendang untuk menyampaikan nasihat-nasihat yang berguna untuk kehidupan baru pengantin dan kedua orang tua pengantin yang dituangkan kedalam melodi maupun teks. Selain kepada pengantin,

dapat menyampaikan keadaan perasaan si pemain kepada masyarakat yang mendengarkan melodi musik yang dimainkan. Selain untuk menyampaikan nasihat, permainan Tarompét ini juga berfungsi sebagai media untuk membentuk suasana musikal yang dapat memberikan nuansa yang emosional kepada pengantin dan masyarakat. (Wawancara Mang Ardi, 18 Januari 2025).

KESIMPULAN

Tarompét adalah waditra jenis alat tiup berbahan kayu dengan tujuh lubang suara dan dibunyikan dengan cara ditiup. Alat musik ini biasa digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari, pencak silat, penca karuhun, reak, sisingaan, dan benjang.

Pembuatan Tarompét menggunakan berbagai alat bantu seperti pisau raut, meteran, pahat ukir, pahat bubut, penggaris, silet, pensil, korek gas, golok, asahan, klem, bor listrik, gergaji mesin jigsaw, spray gun, kompresor, mesin bubut, gerinda, amplas, lem, dan bor mini. Proses pembuatannya terdiri dari beberapa tahap, yaitu pembuatan empét, Palet, waring, liang sora/suling, lawong, pengecatan, penyatuan (finishing) setiap bagian, dan pelarasan atau tuning.

Dalam memainkan Tarompét, terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai, seperti teknik penjarian nada dasar, penjarian dan teknik menghasilkan nada laras yang meliputi Salendro, Pelog, dan Madenda, proses pembelajaran, posisi bermain Tarompét, perawatan alat, serta teknik pernapasan ngalamus.

Secara fungsional, Tarompét memiliki berbagai peran penting dalam kesenian Sunda. Ia berfungsi sebagai hiburan, terutama dalam mengiringi pencak silat, membawakan melodi lagu, dan digunakan dalam acara pernikahan adat Sunda. Selain itu, Tarompét juga memiliki fungsi sebagai media pengungkapan emosional, menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan suka maupun duka melalui alunan melodinya. Dalam konteks fisik, Tarompét mampu merangsang reaksi jasmani, seperti saat dimainkan dalam tabuh padungdung tolear yang membuat pemain pencak silat semakin semangat dan enerjik, sementara dalam tabuh padungdung kendor, gerakan menjadi lebih lambat mengikuti irama. Fungsi lain yang tak kalah penting adalah sebagai media pembelajaran nilai-nilai dan norma sosial, serta sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan nasihat bagi pengantin dan orang tua melalui melodi atau teks, bahkan menyampaikan perasaan pemain kepada masyarakat. Tarompét juga mampu membentuk suasana musikal yang memberi nuansa emosional yang mendalam bagi pengantin maupun masyarakat yang hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Yoyon. 1986. Pendokumentasian Teknik Memainkan Tarompét Lobang Tujuh Dalam Kendang Penca. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia (Skripsi Sarjana Muda).
- Dedi. 1986. Tinjauan Deskriptif Tentang Proses Tarompét Di Kota Madya Bandung. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia (Skripsi Sarjana Muda).
- Emmert, dkk. 1980. Musical Voices Of Asia: Report Of (Asian Traditional Performing Arts 1978). Tokyo, Japan: Japan Foundation.
- Hood, Mantle. 1982. "The Ethnomusicologist". Ohio: The Kent State University Press.
- Hornbostel, Erich M. Von dan Curt Sachs. 1961. "Classification of Musical Repertoart" dalam The Galpin Society Journal. Terj. Anthony Baines dan Klaus P. Wachsmann. United Kingdom: The Galpin Society.
- Koentjaraningrat. 2002. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan.
- Kubarsah, Ubun. 1994. Waditra Mengenal Alat – Alat Kesenian Daerah Jawa Barat. Bandung : CV. Sampurna.
- Merriam, Allan P. 1964. The Antropology Of Music. Blomington, Indiana: University Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nettl, Bruno. 1964. Theory And Method In Ethnomusicology. New York: Free Press Of Glencoe.

- Nettl, Bruno. Terjemahan Nathalian H.P.D. Putra. 2019. Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi. Yogyakarta : Ombak.
- Permana, Ardi. 2019. Analisis Teknik Permainan Tarompét Penca Mang Guyur Dalam Lagu Polostomo dan Padungdung. Bandung: ISBI Bandung (Skripsi Sarjana).
- Sachs, Curt. 1962. The Wellsprings Of Music. Netherlands: Island Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta.